

UPAYA PAGUYUBAN BUDI LARAS DALAM PELESTARIAN SENI KARAWITAN DI KAMPUNG TEMATIK SENI BUDAYA JURANG BLIMBING KOTA SEMARANG

Isna Maulida Ahmad^{1*}, Arido Laksono²

^{1,2} Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang Jl. dr. Antonius Suroyo, Kampus Tembalang Semarang – 50275

*Corresponding author: isnamaulidaahmad@gmail.com

Abstract *Studi ini mengkaji tentang upaya pelestarian seni di kota metropolitan Semarang. Dalam kota metropolitan, kesenian mengalami pasang surut akibat globalisasi. Hal tersebut cukup mengkhawatirkan bagi kelestarian identitas seni lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebuah kelompok paguyuban seni yang memiliki nilai – nilai Jawa masih berupaya mempertahankan karawitan di kota metropolitan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif etnografis melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil dari kajian ini ialah seni karawitan di Jurang Blimbing telah ada sejak lama sehingga masyarakat tidak asing dengan kesenian tersebut. Mayoritas anggota tertarik bergabung dengan Budi Laras karena memiliki jaringan sosial serta ingin menyalurkan hobi berkesenian. Upaya pelestarian karawitan dilakukan melalui penguatan modal sosial serta menggandeng mitra pemberdayaan. Paguyuban menggunakan “jagongan” sebagai forum untuk memperkuat solidaritas kelompok. Mereka juga melakukan inovasi – inovasi yang disesuaikan dengan selera anak muda. Namun, paguyuban juga mendapatkan tantangan serius terkait regenerasi, modal ekonomi, dan sumber daya manusia. Dalam kondisi tertentu, hal tersebut menjadi hambatan dalam pelestarian seni karawitan Budi Laras.*

Keyword:

Karawitan, pemberdayaan, pelestarian seni

Article Info

Received: 13 Dec 2022

Accepted: 04 Mar 2023

Published: 16 Jun 2023

1. Pendahuluan

Semarang telah dikategorikan sebagai kota metropolitan terbesar kelima setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan (Ridlo, 2016: 1). Kondisi tersebut mengakibatkan Semarang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dan wilayah. Arus urbanisasi terus terjadi di Kota Semarang sehingga pertumbuhan penduduk selalu terjadi setiap tahun (Ridlo, 2016: 63). Hal tersebut juga berdampak pada aspek kehidupan lainnya, seperti meningkatnya persoalan kependudukan, ketenagakerjaan, sosial kemasyarakatan, ketersediaan infrastruktur kota, dan fasilitas pendukung lainnya (Ridlo, 2016: 63).

Setyaningrum (2018:105) menemukan bahwa di kota metropolitan, kesenian yang merupakan salah satu ekspresi budaya lokal juga menghadapi tantangan global yang sangat serius. Banyak kesenian mengalami pasang surut bahkan mati tidak berbekas (Setyaningrum, 2018:108). Salah satunya seperti yang terjadi pada kesenian Gambang Semarang. Gambang Semarang telah menjadi kesenian yang hampir terlupakan bahkan semakin sukar dijumpai (Sadtiti, 2016:143-144).

Namun, di sisi lain Kota Semarang tepatnya yang berada di kampung Jurang Blimbing masih memiliki potensi kesenian lokal yang bertahan. Kesenian tersebut tumbuh di dalam masyarakat kampung kota. Pemerintah Kota Semarang telah menyadari potensi seni yang berada di sana sehingga Kampung Jurang Blimbing dinobatkan sebagai Kampung Tematik. Beberapa kesenian yang masih dilestarikan ialah kesenian kethoprak, kuda lumping, karawitan, dan kaligrafi. (Triyono,dkk, 2018:243). Kesenian di Jurang Blimbing juga kerap mengadakan pementasan yang cukup mengundang animo masyarakat. Masyarakat banyak yang berbondong-bondong pergi menyaksikan pementasan hingga selesai (Irhandayaningsih, 2018:384).

Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus terhadap upaya yang dilakukan oleh Paguyuban Karawitan Budi Laras dalam melestarikan seni karawitan di Jurang Blimbing karena masih eksisnya para pengrawit dalam mempertahankan seni karawitan di dalam kota metropolitan. Konsistensi dan keberlanjutan masyarakat Jurang Blimbing dalam mempertahankan seni telah mendapatkan banyak rintangan, seperti relokasi pemukiman, globalisasi, keberlanjutan di tengah padatnya penduduk, dan krisis regenerasi. Namun, keberadaan seni karawitan Budi Laras milik warga RW 04 Jurang Blimbing masih bisa ditemukan hingga saat ini. Hal ini akan menjadi kajian yang menarik untuk diteliti.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Menurut Spradley (2007:1), etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan yang tujuan utamanya memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli atau masyarakat yang melakukan kebudayaan tersebut. Adapun untuk mendapatkan data Etnografi yang valid maka peneliti melakukan: (1) Observasi partisipan dengan mengamati pola tindakan masyarakat dengan ikut berpartisipasi dalam proses pelestarian seni, seperti mengikuti latihan rutin karawitan, pementasan, ikut berdiskusi pada forum obrolan informal, dan turut hadir dalam kegiatan kampung guna menjalin hubungan yang baik. (2) *In-depth interview* dengan melakukan wawancara secara langsung, informan yang terlibat dalam penelitian ini, ialah ketua RW 04, pihak yang terlibat secara langsung dengan paguyuban Budi Laras (ketua, anggota, dan pelatih), dan stakeholder terkait. (3) Dokumentasi dengan mengumpulkan foto serta dokumen pendukung data penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Seni karawitan yang dikembangkan oleh masyarakat Jurang Blimbing dapat dikategorikan sebagai tradisi kecil karena lahir dari kegemaran masyarakat umum dalam berkesenian. Masyarakat Jurang Blimbing telah lama mengenal kesenian Jawa. Mereka belajar seni secara otodidak melalui media massa, seperti radio. Seni telah mengakar dalam kehidupan masyarakat sehingga digunakan sebagai media hiburan sembari menemani aktivitas sehari – hari. Paguyuban Budi Laras telah mendaftarkan keanggotaannya pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang untuk mendapatkan legalitas sehingga keberadaan paguyuban Budi Laras telah diakui oleh pemerintah setempat.

3.1. Motivasi Anggota

Paguyuban Budi Laras bersifat *non-profit*, artinya paguyuban tidak menarik iuran dari anggota dan juga tidak memiliki sumber pendapatan yang pasti sehingga anggota tidak memiliki motif ekonomi. Mereka menjadikan paguyuban sebagai pengisi waktu luang dan sarana hiburan. Beberapa pengrawit yang lain mengatakan bergabung dengan Budi Laras karena senang bermain karawitan. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Wisnu, selaku pengrawit muda di Budi Laras:

“Suka seni sejak TK, bahkan ngoleksi kaset-kaset ketoprak dan wayang. Pas dateng di Semarang aku nyari komunitas di kampus. Termasuk juga di Budi Laras. Jadi ikut bukan karena kewajiban tapi karena seneng” (Wawancara Wisnu Pada 12 Maret 2022).

Pihak – pihak yang melestarikan seni karawitan di Jurang Blimbing dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu penikmat, pelaku, dan donatur. Penikmat ialah masyarakat umum yang hadir untuk menyaksikan latihan seni karawitan. Mereka akan mendengarkan latihan karawitan mulai dari awal hingga akhir sembari ikut bernyanyi. Penikmat belum tentu bisa menabuh gamelan. Bagi mereka, datang dan mendengar karawitan dapat menjadi media hiburan. Meskipun tidak bisa menabuh gamelan, penikmat dapat mengetahui letak salah dan benarnya suatu tabuhan gamelan. Di akhir latihan, penikmat juga turut berbaur dengan anggota Budi Laras yang lain untuk berbicara santai (*jagongan*).

Kategori pelestari seni selanjutnya ialah mereka yang terlibat dalam menabuh gamelan secara langsung atau yang disebut pelaku seni. Mereka terlibat dalam pengelolaan latihan seni karawitan dan aktif berkegiatan dengan sesama anggota. Sedangkan donatur ialah anggota yang secara suka rela menunjang keuangan dari kegiatan latihan karawitan. Bentuk dukungan dalam bentuk memberikan imbalan kepada pendamping latihan karawitan, memberi konsumsi saat latihan, dan secara suka rela melakukan perawatan maupun perbaikan kerusakan panggung latihan.

Ketertarikan anggota terhadap Seni Karawitan Budi Laras juga didukung oleh jenis aliran karawitan. Budi Laras masih menggunakan garapan klasik. Garapan klasik merupakan jenis jenis garapan yang ditentukan oleh anggota paguyuban sendiri. Mereka mengerjakan gending sendiri berdasarkan pengetahuan pengrawit dengan mengambil referensi dari beragam bentuk, laras, dan patet (Cahyadi, dkk, 2021:66). Garapan klasik pada Paguyuban Karawitan masih mempertahankan jenis gending tradisional yang tidak terlalu banyak dimodifikasi. Jenis garapan tersebut menjadi salah satu daya ikat tersendiri. Terlebih seni karawitan di perkotaan yang dikelola oleh suatu instansi formal cenderung berjenis karawitan kontemporer. Oleh karena itu, Budi Laras dapat menjadi salah satu referensi komunitas karawitan klasik yang masih bertahan dalam masyarakat perkotaan. Meskipun dalam keberjalanannya, Budi Laras juga memainkan karawitan kontemporer yang disesuaikan dengan selera anak muda, Budi Laras masih tetap menjadikan garapan klasik sebagai pondasi bermain karawitan, sehingga pengrawit dapat belajar karawitan dari dasar.

Jika menilik latar belakang anggota, sebagian besar Pengrawit Budi Laras tidak memiliki latar belakang seniman. Mereka berasal dari masyarakat biasa yang tertarik mencoba bermain gamelan. Beberapa mahasiswa yang telah melakukan pengabdian juga masih bertahan mengikuti latihan rutin karawitan. Hal itu dilakukan karena muncul rasa senang berkesenian setelah melakukan pengabdian di Jurang Blimbing. Anggota baru biasa belajar dari dasar

dengan cara melihat dan mengikuti cara menabuh pengrawit yang lain.

3.1. Pengelolaan Kegiatan

3.1.1. Pemilihan Pelatih

Paguyuban Budi Laras telah mengalami pergantian pelatih sebanyak tiga kali. Beberapa alasan pergantian pelatih dikarenakan jenis pemilihan gending dan metode belajar yang kurang sesuai dengan budaya belajar paguyuban. Budi Laras memerlukan pelatih yang cukup terampil untuk dapat mendukung kemampuan anggota. Selain terampil, dibutuhkan pelatih yang mampu mengetahui kondisi kemampuan pengrawit sehingga metode pembelajaran yang diberikan bisa dipahami dengan baik. Pergantian pengrawit tersebut membuat paguyuban memutuskan untuk tidak lagi mencari pelatih. Mereka mengubah konsep pelatih menjadi pendamping. Hal ini juga dikarenakan keterbatasan finansial yang cukup memberatkan untuk bisa memberi upah pelatih. Sejak Tahun 2021 hingga sekarang paguyuban meminta bantuan kepada Widji dan Wisnu untuk berkenan mendampingi sekaligus membagikan ilmunya di Budi Laras. Keduanya berasal dari anggota lama Budi Laras yang dianggap memiliki keterampilan karawitan cukup baik, sehingga metode pendampingan diharapkan dengan sesuai dengan budaya belajar karawitan di Budi Laras.

3.1.2. Rekrutmen Anggota

Rekrutmen anggota di Paguyuban Budi Laras bersifat inklusif, artinya siapa saja yang ingin berlatih karawitan di paguyuban Budi Laras diperbolehkan. Proses rekrutmen anggota diawali dengan ajakan dari mulut ke mulut. Proses mengajak membutuhkan jaringan sosial supaya informasi tersebut dapat tersebar secara luas. Beberapa anggota memanfaatkan jaringan seniman untuk menyebarkan informasi tersebut. Melalui ajakan tersebut, paguyuban berhasil mempunyai anggota yang cukup banyak. Mereka berasal dari Gedawang, Jabungan, dan warga Jurang Blimbing itu sendiri. Sedangkan untuk rekrutmen pemuda dilakukan melalui jaringan mahasiswa. Sebagian besar berasal dari Unit Kesenian Jawa (UKJ) Universitas Diponegoro dan mahasiswa KKN yang telah melakukan program pemberdayaan di Jurang Blimbing. Anggota Budi Laras juga memiliki kelompok khusus ibu – ibu yang bergabung melalui program seni di Permata Hebat Kelurahan Tembalang. Saat terdapat forum – forum kelurahan, Permata Hebat melakukan sosialisasi serta mengajak ibu – ibu Kelurahan Tembalang untuk bergabung dengan program seni karawitan di Budi Laras.

3.1.3. Pembagian Kelompok

Paguyuban Budi Laras terdiri dari tiga kelompok pemain karawitan, antara lain: (1) Budi Laras, merupakan kelompok pertama yang didirikan oleh Paguyuban. Anggotanya terdiri dari beragam usia, mulai dari pemuda hingga orang tua. Namun, saat ini anggota kelompok didominasi oleh anggota yang berusia tua. Gending yang digunakan cenderung lawas karena menyesuaikan selera anggota, seperti *Erang – Erang Bagelan*. (2) Nyu Papala merupakan bagian dari paguyuban Budi Laras yang memiliki anggota berusia muda. Gending yang dimainkan cenderung *sigra* (cepat), seperti *Langgam Lali Janjine*. (3) Ibu-ibu Permata Hebat merupakan kelompok ibu-ibu kelurahan Tembalang yang memiliki salah satu program di bidang seni, gending yang dimainkan bersifat dasar, seperti *Suwe Ora Jamu*.

3.1.4. Pembagian Ricikan

Latar belakang anggota paguyuban Budi Laras bisa dibedakan menjadi dua, *pertama* mayoritas anggota berasal dari masyarakat umum yang belum mempunyai keterampilan.

Mereka harus belajar dari dasar sehingga ricikan yang dimainkan juga menyesuaikan tingkat kemampuan anggota. *Kedua* anggota berasal dari sanggar seni yang telah memiliki keterampilan mengrawit. Mereka lebih mudah dalam memahami materi dan mampu memainkan beberapa ricikan.

Berdasarkan kemampuan tersebut, penabuh ricikan juga harus disesuaikan dengan tingkat keterampilan pengrawit. Dalam seni karawitan, terdapat posisi utama yang wajib ada dalam sebuah pementasan seni karawitan. Posisi tersebut adalah kendang, balungan, bonang barung, gong, dan kempul. Kelima ricikan itu tidak boleh kosong, artinya lebih diutamakan untuk dimainkan daripada ricikan yang lain. Posisi kendang memiliki peran penting dalam keberlangsungan latihan seni karawitan sehingga tidak semua anggota mampu menabuh kendang dengan baik. Posisi kendang di Budi Laras sering dimainkan oleh Mbah Widji dan Wisnu karena dianggap berkompentensi dalam jenis ricikan tersebut. Peran penabuh kendang menjadi kunci dalam keberjalanan latihan hingga pementasan. Saat latihan, apabila pengendang tidak bisa datang, maka latihan ditiadakan. Sedangkan posisi yang lain, seperti balungan, bonang barung, gong, dan kempul dapat dimainkan oleh siapa saja.

3.1.5. Jadwal Latihan

Jadwal latihan dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu minggu. Latihan Nyu Papala dilaksanakan pada hari Jumat malam kurang lebih 3 – 4 jam, mulai pukul 20.00 – 24.00 WIB. Dahulu hari Jumat malam merupakan waktu latihan bagi seni kuda lumping. Namun, karena kuda lumping jarang melakukan latihan, maka pemain kuda lumping diminta untuk ikut berlatih karawitan bersama Nyu Papala menggunakan gending yang sesuai dengan selera mereka. Budi Laras dan Permata Hebat berlatih pada hari sabtu malam. Permata Hebat dimulai pukul 19.00-21.00, sedangkan Budi Laras mulai pukul 21.00-24.00. Pemilihan hari sabtu malam karena menyesuaikan waktu senggang pengrawit.

3.1.6. Metode Latihan

Sejak tahun 2021 hingga sekarang pendamping latihan paguyuban Budi Laras ialah Mbah Widji. Metode latihan yang digunakan ialah *learning by doing*. Budi Laras tidak belajar berdasarkan teori. Namun, pengrawit diminta untuk langsung praktik sembari mendengarkan arahan pendamping saat latihan. Metode belajar *Learning by doing* memberikan pengalaman langsung pada pengrawit dalam menabuh gamelan. Mereka langsung melibatkan diri menabuh gamelan yang telah dipilih oleh anggota. Mereka akan mampu menabuh dengan baik apabila terbiasa mengikuti latihan dan inisiatif untuk belajar sendiri. Pengrawit menjadi lebih terkesan karena proses belajar dilakukan secara mandiri. Apabila terdapat kesalahan dalam menabuh gamelan, maka evaluasi dilakukan saat itu juga setelah gending yang dimainkan selesai. Selain memperhatikan teknis pelaksanaan latihan, Widji sebagai pendamping juga mempelajari karakter setiap anggota Budi Laras supaya penyampaian evaluasi maupun pemberian materi dapat diterima dengan baik.

3.1.7. Pementasan

Paguyuban Budi Laras juga mengadakan pementasan guna menjaga eksistensi seni karawitan. Pementasan yang dilakukan Budi Laras memiliki dua peran, yaitu karawitan sebagai pengiring dan mandiri (pementasan hanya berisikan karawitan saja). Karawitan Budi Laras sebagai pengiring biasa digunakan untuk mendampingi wayangan, kuda lumping, dan ketoprak. Persiapan menjelang pementasan dilakukan selama satu bulan sebelum kegiatan dilakukan. Pementasan merupakan puncak dari pertunjukkan latihan yang selama ini telah

dilakukan. Pementasan telah menjadi kegiatan rutin setiap tahun. Saat sebelum terjadi pandemi covid-19, paguyuban Budi Laras biasa menyelenggarakan pentas rutin dua kali dalam satu tahun dalam rangka memperingati *merti desa* dan pergantian tahun. Paguyuban juga melakukan pentas rutin bekerja sama dengan tim KKN dua kali dalam setahun. Total pentas rutin sebelum pandemi sebanyak empat kali dalam satu tahun. Sejak pandemi, pentas desa ditiadakan.

3.2. Modal Sosial

Modal sosial dalam bentuk jaringan dimiliki oleh Budi Laras dalam hal rekrutmen anggota. Pelaku seni memiliki jaringan komunitas sebagai media bertukar informasi tentang kesenian. Hal ini juga dilakukan oleh Wisnu dan Mbah Widji untuk mengajak komunitasnya berlatih di Budi Laras. Dalam modal sosial, Wisnu dan Widji telah memiliki modal yang kuat dalam paguyuban sebagai pihak yang paling paham mengenai karawitan. Semakin besar modal yang dimiliki maka semakin besar pula posisinya. Mereka akan dicari oleh paguyuban apabila tidak terlihat berlatih bersama sehingga ketua paguyuban perlu memastikan kehadirannya. Bahkan mereka dapat menjadi penentu jalan tidaknya latihan. Kondisi tersebut membuat mereka mudah dikenal oleh anggota lain.

Keuntungan tersebut tidak hanya dirasakan oleh kedua tokoh tersebut, tetapi juga anggota paguyuban pada umumnya. Keuntungan yang diperoleh anggota adalah dasar dari solidaritas kelompok. Anggota Budi Laras mendapatkan keuntungan berupa material (layanan khusus kelompok) dan simbolis (kehormatan atas kebesaran kelompok). Anggota paguyuban dapat latihan karawitan di Budi Laras tanpa mengeluarkan biaya. Mereka dapat menyalurkan hobi serta kesenangannya dalam menabuh karawitan. Begitu pula dengan penikmat seni, mereka dapat mengisi waktu luangnya dengan mendengarkan tabuhan karawitan. Meskipun demikian, tidak semua anggota mendapatkan keuntungan simbolis. Keuntungan simbolis hanya diberikan pada tokoh – tokoh berpengaruh di Budi Laras, seperti ketua, pendamping, dan tokoh yang membantu pendanaan paguyuban.

Pemertahan jaringan sosial juga dilakukan melalui hubungan kekerabatan ketika melakukan latihan rutin melalui forum *jagongan*. *Jagongan* membuat anggota menjadi lebih nyaman dan akrab. Mereka senang menghadiri forum tersebut karena lebih hubungan antarpemain menjadi lebih santai. Dalam forum *jagongan*, pengrawit tua dan muda saling mendengarkan dan menghargai pembicaraan yang berlangsung. Upaya tersebut menjadi salah satu kegiatan yang membuat pengrawit bertahan di Budi Laras. *Jagongan* juga memiliki peran penting untuk mengetahui karakter setiap pemain. Perbincangan yang dibangun terus menerus akan mengurangi sekat pembatas antara pengrawit junior dan senior sehingga mereka dapat lebih akrab. *Jagongan* memiliki makna penting bagi Mbah Widji selaku pendamping karawitan. Ia dapat lebih mengakrabkan diri dengan pengrawit yang lain terutama pengrawit junior, seperti Arya dan Gilang. Rasa akrab dan bersahabat dapat membuat pengrawit nyaman dalam menabuh gamelan. Mereka tidak lagi takut salah dalam menabuh. Gaya bersahabat juga senantiasa dibangun oleh Widji selaku pendamping latihan karawitan

Di luar paguyuban, Budi juga mengajak pengrawit untuk hadir dalam acara – acara desa, seperti syukuran, nyadran, dan tahlilan. Meskipun pengrawit bukan berasal dari warga Jurang Blimbing, mereka diajak untuk bergabung dalam acara tersebut. Hal itu dilakukan karena pengrawit telah dianggap layaknya seperti warga mereka. Budi selaku ketua Paguyuban juga memperkuat kekakraban melalui pemberian bingkisan menjelang lebaran. Mereka juga terus berupaya menjalin kerja sama dengan beberapa kelompok karawitan lain supaya bisa saling berbagi ilmu.

3.3. Pemberdayaan

Pemberdayaan yang diterima oleh Paguyuban Budi Laras berasal dari Pemerintah Kota Semarang dan tim KKN Universitas Diponegoro. Pada tahun 2016, Pemerintah Kota Semarang memberikan bantuan dana untuk menunjang fasilitas kesenian. Sedangkan pemberdayaan yang dilakukan oleh tim KKN-T Undip berupa pengadaan barang dan dukungan teknis. Pengadaan barang secara khusus dilakukan oleh DPL (Dosen Pendamping Lapangan) dalam bentuk pemberian beberapa peralatan gamelan. Gamelan juga mendapatkan perawatan, seperti dicat, dipuntur, diperbaiki, dan dibersihkan dengan baik. Beberapa program pemberdayaan mahasiswa berupa pengadaan barang melalui pemasangan kere, pembuatan rak gamelan, pembuatan *backdrop*, dan masih banyak lagi.

Untuk mendukung keberjalanan karawitan, mahasiswa KKN juga turut terlibat dalam latihan bersama paguyuban. Mahasiswa turut melatih tari bagi anak – anak kecil yang kemudian diiringi menggunakan karawitan. Wisnu yang juga merupakan mahasiswa KKN di Jurang Belimbing telah melakukan pengelolaan teknis karawitan berupa penentuan gending. Wisnu membuat terobosan menciptakan gending yang digunakan sebagai pembuka pentas karawitan Budi Laras. Guna meningkatkan kapasitas kemampuan pengrawit Budi Laras maka Triyono yang merupakan DPL KKN turut memberikan saran dalam menentukan pelatih. Mahasiswa juga melakukan publikasi ke beberapa media massa untuk mengenalkan karawitan Budi Laras.

Tim KKN-T Undip selaku pihak yang melakukan pemberdayaan telah menjalin komunikasi secara dialogis bersama dengan paguyuban Budi Laras. Komunikasi dialogis merupakan komunikasi yang dilakukan secara interaktif dalam suasana yang harmonis (Anwas,2014:108-110). Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh tim pengabdian saat berada di luar latihan karawitan, Triyono selaku DPL sering berkunjung ke Jurang Blimbing untuk ikut *jagong* di pelataran warung milik warga setempat. Ia juga berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan pemuda Budi Laras, salah satunya melalui interaksi di sosial media, seperti saling balas postingan di sosial media. Tri juga kerap mengajak pengrawit muda makan bersama untuk sekedar berbagi pengetahuan. Saat karawitan, Tri memanfaatkan momen *jagong* setelah latihan sebagai wadah untuk saling bertukar informasi. Komunikasi tersebut dapat berdampak positif untuk mengurangi batasan pada hubungan relasi kuasa.

Sebagai sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat kampung kota, karawitan Budi Laras berusaha dikenalkan melalui publikasi media massa. Terlebih di era digital akses media massa sangat mudah sehingga publikasi dapat mendukung eksistensi kesenian supaya dapat dikenal oleh masyarakat luas. Layaknya pada tradisi besar, publikasi membantu suatu tradisi lebih mudah diketahui oleh masyarakat umum (Redfield, 1956:41-42). Saat melakukan pentas bersama dengan mahasiswa KKN, pementasan selalu dipublikasikan melalui media massa, seperti pada *youtube channel* Undip TV Official . Pertunjukkan tersebut telah ditonton sebanyak 1.421 kali. Hal itu menunjukkan bahwa animo masyarakat untuk menyaksikan pentas seni karawitan Budi Laras secara virtual cukup banyak.

3.4. Hambatan

Seni karawitan milik Jurang Blimbing telah berdiri cukup lama. Kebertahanan Budi Laras hingga sekarang tidak lepas dari berbagai kendala. Sebuah paguyuban yang memiliki banyak anggota tentunya memiliki misi yang sama untuk melestarikan kebudayaan sekaligus menyalurkan minat pribadi. Meskipun demikian, anggota paguyuban memiliki latar belakang yang berbeda – beda sehingga perbedaan pendapat biasa terjadi. Selain dari internal, kendala

pelestarian seni karawitan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar kendali paguyuban. Hambatan tersebut antara lain:

3.4.1. Kebertahanan Anggota

Berdasarkan dinamika kebertahanan anggota, awal berdirinya paguyuban mempunyai anggota yang cukup banyak. Seiring berjalannya waktu, beberapa anggota tidak lagi bergabung dengan paguyuban Budi Laras. Sebagian besar berasal dari generasi muda yang mengatakan bahwa dahulu pemilihan gending terlalu kuno, seperti *ladrang* dan *ketawang* sehingga tidak sesuai dengan selera mereka. Bagi anak muda, lagu tersebut dianggap kurang memberikan tantangan. Pemuda lebih memilih pindah ke seni kuda lumping yang dianggap tidak membosankan.

Selain berasal dari ketidakbertahanan generasi muda, kendala internal anggota juga terkait dengan timbulnya beberapa perbedaan secara pemikiran maupun tingkah laku yang sempat menimbulkan konflik. Konflik tersebut berujung pada keluarnya salah satu anggota paguyuban Budi Laras. Konflik ini terkait dengan ego dalam bermain karawitan. Terlebih dalam seni karawitan, terdapat posisi – posisi penting yang dianggap sebagai penentu keberjalanan seni karawitan. Pada posisi pengendang memiliki peran kunci dalam karawitan klasik sehingga pengendang tidak hanya memiliki kemampuan, tetapi juga harus berani mengenyampingkan ego pribadi.

3.4.2. Kapasitas Kemampuan Anggota

Metode *learning by doing* berpengaruh terhadap pemahaman serta kemampuan pengrawit dalam menabuh gamelan. Bagi anggota pemula yang belum memiliki kemampuan dan pengalaman, mereka cukup merasa kesulitan untuk mengikuti metode pembelajaran. Mereka harus mengikuti pola yang sudah ada dengan cara melihat dan mendengarkan tabuhan kemudian di praktikkan. Sedangkan bagi anggota lama, mereka hanya mampu sekedar menabuh sambil membaca notasi tanpa mengetahui tabuhan yang benar saat dipadukan dengan suara ricikan gamelan yang lain. Akibatnya, apabila salah membaca notasi maka saat terjadi perpindahan irama, pengrawit menjadi bingung dan berhenti di tengah permainan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pengendang menggunakan kode – kode perpindahan irama, sebagai contoh mereka menggunakan kode jari saat tabuhan kendang dan suara sinden meninggi. Hal itu menandakan bahwa akan terjadi perpindahan lagu. Terkadang kode juga diberikan melalui ucapan langsung karena beberapa pengrawit belum paham terkait kode jari. Kode – kode tersebut dalam kaidah seni karawitan seharusnya tidak diperlukan karena perpindahan gending seharusnya bisa dipahami melalui suara – suara paten dari tabuhan ricikan itu sendiri dan tempo nada dari sinden. Namun, untuk memudahkan pemahaman pengrawit, maka Budi Laras menggunakan kode – kode tersebut.

Selain itu, kendala terkait kapasitas pengrawit juga ditekankan oleh orientasi memainkan gending. Saat latihan, Budi Laras tidak berorientasi pada pemahaman mendetail pada kualitas tabuhan satu gending yang bisa dimainkan, melainkan pada berapa banyak gending yang bisa dimainkan dalam satu malam. Setiap latihan, Budi Laras dapat memainkan berbagai jenis gending sesuai dengan keinginan anggota, namun tidak disertai dengan pemahaman yang detail.

3.4.3. Ketidaksesuaian Tata Letak Panggung

Panggung yang digunakan untuk latihan karawitan Budi Laras merupakan panggung bersama milik warga RW 04. Panggung tersebut digunakan untuk berbagai kegiatan masyarakat sehingga dari segi tata letak kurang sesuai dengan posisi peletakan gamelan.

Gamelan membutuhkan tempat khusus yang bisa diletakkan secara permanen. Di panggung RW 04, gamelan perlu di tata dan dikembalikan ke tempat penyimpanan. Dikarenakan keterbatasan tempat, gamelan ditumpuk dan dimasukkan ke dalam rak. Saat akan dilakukan latihan, pengrawit perlu menata kembali, begitu juga saat telah selesai berlatih, mereka perlu mengembalikannya ke rak lagi. Aktivitas tersebut dianggap cukup memberatkan anggota karena ukuran gamelan termasuk cukup berat, terlebih mayoritas pengrawit sudah tidak muda lagi sehingga tata letak panggung menjadi salah satu kendala dalam pelestarian karawitan Budi Laras.

3.4.4. Hambatan Latihan Rutin

Beberapa hambatan pelaksanaan latihan rutin dialami oleh kelompok ibu – ibu Permata Hebat, Nyu Papala, maupun Budi Laras. Ibu – ibu Permata Hebat mayoritas merupakan ibu rumah tangga. Mereka harus menanggung beban ganda mengurus kebutuhan domestik. Mereka mengatakan juga perlu mendapatkan izin suami untuk diperbolehkan mengikuti latihan rutin sehingga ibu – ibu Permata Hebat cukup pasif dalam berlatih karawitan. Bagi kelompok Nyu Papala, kendala latihan rutin mereka ialah belum memiliki sinden sehingga sehingga pengrawit akan menyanyi dengan sendirinya. Hal itu tentu menjadi hambatan karena pengrawit menjadi tidak fokus dalam menabuh gamelan. Gending yang dipelajari oleh Nyu Papala berupa garapan kreasi. Beberapa pengrawit mengalami kesulitan menabuh terlebih pada bagian umbalan. Sedangkan kendala Budi Laras, sebagian besar anggotanya berusia tua sehingga cenderung bermain menggunakan ricikan seadannya karena cukup berat untuk harus menata gamelan. Secara umum, latihan akan ditiadakan apabila terdapat acara kampung, anggota yang bisa hadir terlalu sedikit, dan saat kedua pengendang tidak bisa datang.

3.4.5. Sumber Pendanaan

Kegiatan paguyuban Budi Laras masih selaras dengan istilah Jawa “*Jer Basuki Mowo Beyo*”, yang berarti setiap keberhasilan memerlukan pengorbanan. Seperti yang telah disebutkan bahwa belajar seni karawitan di Budi Laras tidak dipungut biaya, artinya paguyuban tidak menerima pendapatan dari anggota, sedangkan untuk membeli gamelan, makanan ringan saat latihan, pernak - pernik panggung, dan biaya pelatih membutuhkan dana. Oleh karena itu, terdapat orang – orang yang rela berkorban secara dana untuk keberlangsungan paguyuban. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Karnaan, Supriyanto, dan Budi dalam membiayai latihan rutin serta kebutuhan paguyuban secara bergantian. Sedangkan untuk pelaksanaan pementasan, Budi Laras mendapatkan dukugan dana dari iuran RW 04. Budi Laras belum mandiri secara keuangan sehingga masih bergantung terhadap pihak – pihak tertentu.

4. Simpulan

Sebagai upaya mempertahankan kelestarian karawitan di Jurang Blimbing, paguyuban telah melakukan pengelolaan terhadap keberjalanan karawitan. Sebagian besar anggota yang bergabung dengan paguyuban Budi Laras karena memiliki rasa senang bermain karawitan. Mereka juga tertarik bergabung dengan Budi Laras karena memiliki aliran karawitan klasik. Untuk mengelola paguyuban dengan baik, beberapa kali Budi Laras telah melakukan penggantian pelatih supaya mendapatkan pendampingan yang sesuai dengan kondisi pengrawit. Hal itu penting dilakukan untuk menumbuhkan budaya belajar positif di paguyuban. Pelestarian seni karawitan oleh paguyuban Budi Laras tidak terlepas dari modal sosial. Budi Laras menggunakan momen *jagongan* di akhir latihan sebagai wadah saling bertukar cerita dan memperkuat solidaritas kelompok. Budi Laras juga mendapat pemberdayaan dari Pemerintah

Kota Semarang dan KKN-T Undip. Kampung Jurang Blimbing yang telah diberikan status sebagai kampung tematik tidak lantas membuat mereka mampu berdaya. Paguyuban masih bergantung dengan beberapa pihak internal maupun eksternal terkait sumber pendanaan. Selain biaya, kemampuan pengrawit dianggap belum memiliki kemajuan secara signifikan karena metode belajar *learning by doing* menuntut kemandirian anggota untuk secara aktif belajar karawitan.

Referensi

- Anwas, Oos M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: ALFABETA
- Cahyadi, dan Kartika M.S. 2021. Penciptaan Karya Komposisi Penataan Gamelan Pelog-Slendro Untuk Aransemen Musik Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tari*. Vol.2(1)
- Irhandayaningsih, Ana.2018. Kampung Tematik Sebagai Upaya Melestarikan Seni dan Budaya Daerah di Jurang Blimbing Tembalang Semarang. *Jurnal ANUVA*. Vol.2(4)
- Ridlo, Muhammad Agung. 2016. *Mengupas Problema Kota Semarang Metropolitan*. Yogyakarta: Deepublish
- Redfield, Robert. 1956. *The Little Community Peasant Society and Culture*. Chicago:The University of Chicago Press
- Sadtiti, Sri. 2016. Gambang Semarang : Sebuah Identitas Budaya Semarang Yang Termarginalkan. *Jurnal Imajinasi*. Vol.10(2)
- Setyaningrum, Naomi BD. 2018. Budaya Lokal di Era Global. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. Vol.20(2)
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth.Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.
- Triyono, Muhyidin, dan Ana.I. 2018. Pemberdayaan Masyarakat Kampung Jurang Blimbing Sebagai Kampung Seni Dan Budaya Di Kota Semarang Melalui Pelestarian Seni Tradisional Untuk Menunjang Kesejahteraan Rakyat Berdasarkan Undnag Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. *Jurnal Diponegoro Private Law Review*. Vol. 2(1)